

MENGEMBANGAN POTENSI ANAK USIA DINI MELALUI BUDAYA SUNDA

Nina Kurniasih¹, Almadina Rakhmaniar^{2*}, Robby Rachman³

^{1,2} Universitas Pasundan, Bandung

³ Universitas Halim Sanusi, Bandung

^{*}Surel Korespondensi: madin.archive@gmail.com

Kronologi Naskah: diterima 12 Januari 2021; direvisi 10 Maret 2021; diputuskan 21 Maret 2021

Abstrak

Pengembangan potensi anak pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di era globalisasi menghadapi saat ini menghadapi tantangan yang besar. Khususnya tantangan dari masuknya budaya global atau budaya asing ke Indonesia yang tidak sesuai dengan sistem nilai dan budaya bangsa Indonesia yang memegang penuh nilai, norma, etika adat dan budaya lokal serta nilai dan prinsip lainnya, hal tersebut berpengaruh terhadap pendidikan dan budaya Indonesia serta dikhawatirkan akan mengikis serta mengancam eksistensi budaya sunda sebagai budaya lokal bagian dari budaya bangsa Indonesia, maka agar tetap eksis dan kokoh, diperlukan cara untuk mempertahankannya. Salah satu solusinya yaitu dengan cara mensinergikan dan mengintegrasikan budaya sunda yang kedalam pendidikan usia dini, yang dianggap sebagai *Golden Age*, tahap yang sangat menentukan masa depan anak, yakni melalui budaya sunda berupa falsafah atau nilai budaya sunda dan *pupuh*, hal tersebut diharapkan selain mampu menjadi cara untuk melestarikan kearifan lokal budaya sunda dan sebagai *filter* dari dampak negatif budaya asing, juga dapat mengembangkan potensi anak usia dini, selain itu pendapat para ahli menunjukkan pula bahwa nilai dan falsafah yang terkandung dalam budaya sunda ternyata sesuai dengan prinsip tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Budaya Sunda; Potensi.

Abstract

The development of children's potential in Early Childhood Education (PAUD) in the era of globalization is currently facing big challenges. In especial, the challenge of the entry of global culture or foreign culture into Indonesia that is not in accordance with the value system and culture of the Indonesian nation which carries full value, norms, customary ethics and local culture as well as other values and principles, This causes an impact on Indonesian education and culture and is feared that it will erode and threaten the existence of Sundanese culture as a local cultural part of the Indonesian nation's culture, in order to always exist and be strong, we need a way to maintain it. One of the solution is by synergize and integrating Sundanese culture in early childhood education, which is considered the Golden Age, a phase that determines the future of children. is through Sundanese culture in the form of Sundanese cultural philosophies or values and pupuh, is hoped that in addition to being able to be a way to conserve the local wisdom of Sundanese culture and as a filter from the negative impact of foreign cultures, it can also develop the potential of early childhood. other than that the opinion of experts also shows that the values and philosophies contained in Sundanese culture are in accordance with the principles of the national educational goals.

Keywords: Early Childhood; Sundanese Culture; Potency.

Pendahuluan

Proses pengembangan potensi anak pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di era globalisasi saat ini menghadapi tantangan yang besar. Khususnya tantangan dari budaya global atau budaya asing yang masuk ke Indonesia, yang tidak sesuai dengan sistem nilai dan budaya bangsa Indonesia, yang memegang penuh nilai, norma, etika adat dan budaya lokal serta nilai dan prinsip lainnya. Arus globalisasi ini dikhawatirkan akan mengikis dan mengancam eksistensi budaya bangsa Indonesia khususnya budaya lokal yaitu budaya sunda, maka agar tetap eksis dan kokoh, diperlukan cara untuk melestarikan serta mempertahankannya

Upaya mempertahankan budaya sunda sebagai budaya bangsa Indonesia dari gempuran budaya asing, dapat dilakukan dengan mensinergikan dan menintegrasikannya kedalam pendidikan atau pembelajaran di sekolah, khususnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Hal ini dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya, seperti nilai religius, nilai moral, norma, aturan, dan etika serta nilai luhur dan sikap positif, termasuk nilai kebangsaan yang terkandung didalamnya kepada peserta didik, diharapkan melalui penanaman nilai-nilai budaya sunda dalam pembelajaran tersebut, akan mampu menjadi *filter* atau langkah untuk mengimbangi pengaruh budaya asing yang hadir ditengah masyarakat Indonesia.

Badollahi (2019) menyatakan pendidikan sebagai proses transformasi budaya merupakan kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan merupakan proses pemanusiaan untuk menjadikan manusia memiliki rasa kemanusiaan, menjadi manusia dewasa, dan manusia seutuhnya agar mampu menjalankan tugas pokok dan fungsi secara penuh dan mengembangkan budaya. Kebudayaan dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik sebab kebudayaan dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan jalan mewariskan

kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan. Pendidikan berbasis budaya menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi segala tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat. Selain itu pendidikan memberikan jawaban dan solusi atas penciptaan budaya yang didasari oleh kebutuhan masyarakat sesuai dengan tata nilai dan sistem yang berlaku di dalamnya.

Pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan masa depan peserta didik dan mentransformasikan nilai budaya untuk pembentuk karakter. Pendidikan tanpa nilai-nilai budaya bagaikan bertepuk sebelah tangan, karena pendidikan harus berorientasi kepada nilai-nilai luhur yang positif.

UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Para ahli pada umumnya menyatakan bahwa anak usia dini adalah *Early Childhood*, yang merupakan masa awal anak, yakni anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Jadi dari mulai anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Pada fase atau masa ini seringkali disebut sebagai *Golden Age*, karena masa ini sangat menentukan seperti apa anak saat sudah dewasa kelak, baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan, fase dimana anak sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik aspek fisik, mental, kognitif,

sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Budaya merupakan bahan pada proses sosialisasi kepada peserta didik dalam pendidikan, pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai budaya. Pendidikan dengan berbasis budaya merupakan tameng dan senjata bagi individu masyarakat khususnya anak usia dini dalam kehidupannya di zaman informasi dan teknologi ini. Dengan pendidikan berbasis budaya ini, individu maupun masyarakat dapat mengenal identitas dari budayanya sendiri, dengan hal ini diharapkan mereka dapat memilah dan memilih hal-hal mana saja yang boleh diterima dan harus ditolak. Filterisasi kebudayaan inilah yang kelak akan membantu proses pengembangan kebudayaan pada masa yang akan datang.

Bahan yang digunakan dalam tindakan atau proses sosialisasi dalam transformasi budaya melalui pendidikan yang dimaksud adalah nilai-nilai budaya Sunda, sesuai dengan identitas Universitas Pasundan yang mempunyai kekhasan untuk memegang teguh nilai-nilai luhur budaya Sunda, yang tercermin dari motto Unpas "*Pengkuh Agamana, Luhung Elmuna, Jembar Budayana*". Artinya kurang lebih yaitu, *Pengkuh Agamana* artinya memegang teguh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; *Luhung elmuna* yaitu memiliki ilmu dan pengetahuan yang tinggi dan luas, *Jembar budayana* diartikan memegang teguh nilai dan prinsip budayanya "tidak gagap budaya", tidak kehilangan jati dirinya sebagai orang Sunda dan bagian dari bangsa Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini adalah proses untuk membangun, memperluas, memperbesar, memperkuat, memperbaiki, mendorong, memajukan, mendukung dan menggalakkan, serta

mengangkat kemampuan, kekuatan, daya, dan kesanggupan yang dimiliki oleh anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun baik itu perkembangan dan pertumbuhan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), psikologis atau sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), kreativitas, karakter, bahasa dan komunikasi serta kemampuan lain yang dimilikinya kearah yang lebih baik lagi atau lebih optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini atau biasa disebut sebagai Sekolah PAUD dengan bentuk Kelompok Bermain adalah jenjang pendidikan yang dilakukan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Melalui Pendidikan ini dilakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Fase pendidikan anak usia dini sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Konsep Potensi Diri

Menurut Prihadhi (2004) Potensi bisa disebut sebagai kekuatan, energi, atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi diri yang dimaksud yaitu suatu kekuatan yang masih terpendam yang berupa fisik, karakter, minat, bakat, kecerdasan dan nilai yang terkandung dalam diri tetapi belum dimanfaatkan dan diolah. Sedangkan Sri Habsari (2005) mendefinisikan potensi diri sebagai kemampuan dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang baik fisik maupun mental dan mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan bila dilatih dan ditunjang dengan sarana yang baik. Sedangkan diri adalah seperangkat proses atau ciri-ciri proses fisik, perilaku dan psikologis yang dimiliki.

Selanjutnya Wiyono (2006) menjelaskan bahwa potensi diri adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam didalam dirinya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia. Potensi diri juga dilihat sebagai suatu daya yang dimiliki oleh manusia, tetapi daya tersebut belum dimanfaatkan secara optimal.

Nilai Budaya Sunda

Nilai adalah sesuatu yang di junjung tinggi kebenarannya, nilai-nilai berkaitan dengan suatu hal yang dirasa baik atau tidak jika kita kerjakan atau kita lakukan, nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat biasa tersimpan dalam adat kebiasaan dan tradisi yang secara tidak sadar sudah diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat secara turun-temurunn Camalia (2018).

Ekadjati (2009) mengemukakan bahwa Budaya Sunda ialah budaya yang hidup dan tumbuh serta berkembang di kalangan orang Sunda pada umumnya yang berdomisili di Jawa Barat. Budaya ini kemudian tumbuh dan hidup melalui interaksi yang terjadi terus-menerus pada masyarakat Sunda. Kemudian menurut Rosyidi (2004) kebudayaan Sunda terlahir dari manifestasi gagasan dan pikiran serta kegiatan yang dilakukan oleh orang-

orang terdahulu baik itu berupa sesuatu yang abstrak ataupun yang berbentuk bendawi yang dilakukan oleh sekelompok manusia yang menamakan dirinya sebagai orang Sunda. Maka dapat disimpulkan bahwa budaya Sunda ialah budaya yang hidup dan tumbuh di daerah Jawa Barat yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya dan masih dilestarikan hingga saat ini.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, maka Nilai Budaya Sunda dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat biasa tersimpan dalam adat kebiasaan dan tradisi yang secara tidak sadar sudah diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat secara turun-temurun, yang didalamnya berkaitan dengan suatu hal yang dirasa baik atau tidak jika dikerjakan atau dilakukan, yang di junjung tinggi kebenarannya. Nilai-nilai tersebut hidup dan tumbuh di daerah Jawa Barat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat suku Sunda dan masih dilestarikan hingga saat ini.

Pembangunan Karakter, Sikap dan Perilaku Pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui Falsafah atau Nilai Budaya Sunda

Orang Sunda memiliki filosofi atau falsafah Sunda, yaitu hidup *silih asah, silih asih, silih asuh*, falsafah ini merupakan ajaran yang berisi tentang ajaran kasih yang harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda, yang bersasal dari abad ke 14 Prabu Siliwangi yang namanya diserap dari kata *siliwangi* atau *silih wangi* yang artinya saling mewangikan atau saling mengharumkan, tujuannya adalah untuk mewujudkan masyarakat atau rakyat Sunda menjadi manusia unggulan atau wangi.

Filosofi ini, kalau ditafsirkan

kepada teori Benjamin S. Bloom dalam bukunya *Taxonomy of Education of Objectives, Cognitive Domain*, dapat disejajarkan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sebab *silih asah* itu orientasi nilainya kepada peningkatan kualitas berpikir, mengasah kemampuan untuk mempertajam pikiran dengan tempaan ilmu dan pengalaman. Seperti tercermin dalam ungkapan “*peso mintul mun terus diasah tangtu bakal seukeut*” artinya pisau tumpul kalau terus diasah akan tajam juga; atau “*cikarakak ninggang batu laun-laun jadi legok*” artinya air tempias menimpa batu lama-lama batunya akan berlubang. Dengan kata lain, sebodoh-bodohnya orang kalau terus ditempa, suatu saat akan ada bekasnya dari hasil pembelajaran itu.

Makna *silih asih*, orientasi nilainya kepada makna tingkah laku atau sikap individu yang memiliki rasa belas kasihan, tenggang rasa, simpati terhadap kehidupan sekelilingnya atau memiliki rasa sosial yang tinggi. Tercermin dalam ungkapan “*ka cai kudu saleuwi ka darat kudu selebak*” artinya adalah kebersamaan. “*Ulah pagiri-giri calik, ulah pagirang-girang tampian*” artinya jangan ada permusuhan di antara manusia. Sebab manusia itu harus “*sareundeuk saigel, sabobot sapihanean, sabata sarimbagan*, artinya harus memiliki jiwa kebersamaan, gotong royong atau saling menolong.

Makna *silih asuh*, orientasi nilainya adalah kasih sayang dalam tindakan yang nyata, sikap pragmatik seseorang, eksistensi diri, menerapkan potensi diri di masyarakat. Kepada yang lebih tua harus lebih hormat, kepada sesama harus saling menjaga, kepada yang lebih muda harus mampu mengayomi dan memberi contoh yang baik. Seperti tercermin dalam ungkapan “*kudu landung kandungan kedah laer aisan*” artinya hidup harus mengayomi orang lain selain mengoyomi diri sendiri. “*Hirup ulah manggih tungtung, paeh ulah manggih beja*” artinya selamanya dikenang dalam kebaikan dan kalau meninggal tidak meninggalkan sifat

buruk.

Selanjutnya, untuk membentuk masyarakat Sunda menjadi manusia unggulan Prabu Siliwangi raja yang berkuasa pada waktu itu membuat konsep tujuannya adalah untuk mewujudkan masyarakat atau rakyat menjadi manusia Sunda unggulan atau wangi berdasarkan watak perilakunya (karakter), dikenal dengan istilah *salapan rawayan* (sembilan jembatan/jalan) untuk menjadi manusia utama, yaitu sebagai berikut:

1. *Cageur*, artinya harus sehat fisik dan psikisnya;
2. *Bageur*, artinya baik hati, baik budi, hidup selalu taat hukum, baik hukum agama, hukum positif, maupun hukum adat;
3. *Bener*, artinya hidup harus benar, berkata, bertindak dan berperilaku yang benar, sesuai dengan nilai, norma, etika dan aturan yang berlaku di masyarakat, bertindak baik sesuai nilai kebenaran, dan jelas tujuan hidupnya, beriman serta bertakwa, memiliki visi dan misi yang baik dan terukur, jujur (tidak bohong);
4. *Pinter*, artinya harus pintar, cerdas, pandai, berilmu, berprestasi, arif, bijaksana, serta mampu mengatasi berbagai masalah dengan baik dan benar;
5. *Singer*, artinya rajin, ulet, cekatan, proaktif, kreatif, beretos kerja tinggi, terampil dan berprestasi;
6. *Teger*, artinya sifat Tegar, kuat hati, teguh, tangguh, dan tidak mudah putus asa;
7. *Pangger*, artinya teguh dan berpendirian kuat, tidak mudah tergoda;
8. *Wanter*, artinya berani, percaya diri dan berani bersaing; serta
9. *Cangkeur*, artinya tangguh, kokoh dan kuat.

Istilah lain yang mengandung nilai budaya Sunda yang berisi sifat-sifat karakter karakter manusia unggul, yaitu:

1. *Akur*, artinya selaras, rukun, damai dan harmonis dengan alam dan lingkungan.
2. *Angger*, artinya tetap teguh, dan kokoh pendirian.
3. *Beleger*, yaitu jujur, adil, amanah, mampu memegang kepercayaan yang diterima dirinya, juga harus harmonis dan kooperatif dalam kehidupannya.

Beberapa Falsafah atau Nilai Budaya Sunda yang telah dijelaskan tersebut tentu saja dapat diaplikasikan dan diintergrasikan kedalam Pendidikan Anak Usia Dini sebagai bagian dari tujuan pendidikan usia dini yaitu Pembangunan Karakter, Sikap dan Perilaku yang positif bagi anak sehingga terhindar dari perkataan, perbuatan, sikap dan perilaku-perilaku menyimpang seperti dekadensi moral atau rusaknya akhlak.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari Mulyasa (2019).

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air,

Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, serta nilai karakter Tanggung jawab.

Jika didasarkan pada falsafah dan nilai budaya Sunda yang dijelaskan sebelumnya, maka seluruh Nilai karakter tersebut juga sesuai dan sejalan dengan falsafah dan nilai budaya Sunda. Maka dari itu dapat diambil kesimpulan, jika penanaman Pembangunan Karakter, Sikap dan Perilaku Pada Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilakukan melalui penanaman Falsafah atau Nilai Budaya Sunda sehingga diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini melalui Budaya Sunda, berupa *Tembang* atau *Pupuh*

Mengembangkan potensi anak usia dini melalui budaya Sunda, juga dapat berupa *Tembang* atau *Pupuh*, yang dapat dijadikan sebagai media untuk membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada.

Contohnya melalui sastra Sunda yaitu *Pupuh*. Dalam *Pupuh* asmarandana misalnya yang mempunyai lirik berikut.

*“Éling-éling mangka éling,
rumingkang di bumi alam,
darma wawayangan baé,
raga taya pangawasa, lamun*

kasasar lampah, napsu nu matak kaduhung, badan anu katempuhan”.

Dalam *Pupuh* ini anak-anak diajarkan setidak langsung untuk dapat mengendalikan napsu dan emosinya. Pepatah atau nasihat dalam bentuk ini biasanya lebih melekat di ingatan anak-anak sampai dewasa. Selain itu, biasanya metode belajar dengan menerapkan *Pupuh* seperti ini sambil dinyanyikan sehingga membuat anak-anak tidak gampang bosan dan malah senang dan menggemarnya Sunarni (2017).

Selain diajarkan pengendalian emosi, melalui media pembelajaran kearifan lokal *Pupuh* juga, anak-anak di lingkungan Sunda diajarkan juga untuk hidup sehat dan menyayangi barang-barang seperti dalam *Pupuh* yang ditembangkan disela-sela proses belajar di sekolah maupun di rumah oleh orang tuanya masing-masing;

“Eling-eling murangkalih, kudu apik jeung berséka, ulah odoh ka panganggo, mun kotor geuwat seuseuhan, soéh geuwat kaputan, ka nu buruk masing butuh, ka nu anyar masing lebar”.

Dalam *Pupuh* ini misalna, anak-anak secara tidak langsung dinasehati agar membiasakan hidup bersih dan sehat, mulai dari kebiasaan mencuci baju kotor sendiri sampai menyayangi barang-barang yang sudah lama sekaliapun.

Pupuh lain yang mengajarkan anak secara tidak langsung untuk belajar hidup sehat, bahkan lebih spesifik berpengaruh langsung terhadap diri sendiri misalna, masih dalam *Pupuh* asmarandana, yaitu;

Nu rujit mawa kasakit, mawa cela ka salira, katénjo ku batur awon, tungtungna urang dihina, ku pada babaturan, batur téh geus tangtu embung, babarengan eujeung urang.

Selain *pupuh* asmarandana, terdapat jenis-jenis *pupuh* lainnya, yang mana setiap *pupuh* mempunyai sifat, karakter atau tema

masing-masing (situasi, kondisi atau perasaan) atau yang disebut sebagai watak, lengkapnya seperti dibawah ini.

1. *Pupuh* Asmarandana dengan watak yang menggambarkan rasa birahi (cinta, asmara, kasih sayang);
2. *Pupuh* Balakbak, dengan watak yang menggambarkan rasa humor;
3. *Pupuh* Dangdanggula, dengan watak menggambarkan rasa tenang dan gembira;
4. *Pupuh* Durma, berwatak atau menggambarkan rasa marah;
5. *Pupuh* Gambuh, dengan watak yang menggambarkan rasa susah dan sedih;
6. *Pupuh* Gurisa, dengan watak yang menggambarkan diri sedang melamun arau menghayal;
7. *Pupuh* Juru Demung, dengan watak yang menggambarkan diri yang sedang kebingungan;
8. *Pupuh* Kinanti, dengan watak yang menggambarkan rasa penantian;
9. *Pupuh* Lambang, dengan watak yang menggambarkan rasa humor;
10. *Pupuh* Ladrang, dengan watak yang menggambarkan rasa humor;
11. *Pupuh* Magatru, dengan watak yang menggambarkan rasa sedih;
12. *Pupuh* Maskumambang, dengan watak yang menggambarkan rasa sedih;
13. *Pupuh* Mijil, dengan watak yang menggambarkan rasa sedih;
14. *Pupuh* Pangkur, dengan watak yang menggambarkan rasa marah;
15. *Pupuh* Pucung, dengan watak yang menggambarkan orang sedang menggerutu, atau lelucon untuk menggoda yang sedang cemberut;

Melalui Budaya Sunda berupa *Pupuh*, dapat mengembangkan potensi anak usia dini khususnya kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio

emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi berbasis kearifan lokal budaya Sunda, melalui *Pupuh* merangsang potensi kecerdasan anak, khususnya perkembangan dan keterampilan bahasa anak, seperti menambah pembendaharaan kata, bahasa, menjelaskan, mengajar, berbicara, berkomunikasi, berinteraksi, bercerita, mengingat dan menghafal, analisis linguistik kemudian belajar menyanyi, mengetahui dan menghafal nada dan lirik, belajar intonasi, serta irama dan ritmik menyanyi.

Kemampuan menggunakan Bahasa pada anak, akan memudahkannya bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, karena bahasa berperan sebagai sarana untuk berpikir dan bernalar, alat untuk penerus dan pengembang kebudayaan serta penting dalam mempersatukan anggota keluarga (Suhartono, 2005). Bahasa merupakan cara untuk melestarikan dan mengembang kebudayaan, maka tentunya menjadi suatu hal yang sangat penting bahwa pengembangan bahasa pada anak di terapkan. Sehingga dengan mengintegrasikan budaya Sunda berupa *tembang* dan *Pupuh*, selain mampu mengembangkan kemampuan atau potensi anak khususnya kemampuan Bahasa, sekaligus juga ikut melestarikan budaya Sunda yang semakin ditinggalkan oleh masyarakatnya.

Simpulan dan Saran

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi dan mempertahankan budaya lokal Indonesia agar tidak terkikis oleh budaya asing yang masuk sebagai konsekuensi dari gobalisasi akibat perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, adalah dengan menanamkan nilai dan prinsip budaya lokal secara terintegrasi pada pendidikan bangsa dan hal ini tentunya harus dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Budaya lokal yang dimaksud adalah budaya Sunda, budaya yang hidup dan tumbuh serta berkembang di kalangan orang

Sunda pada umumnya yang berdomisili di Jawa Barat. Budaya ini kemudian tumbuh dan hidup melalui interaksi yang terjadi terus-menerus pada masyarakat Sunda.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan maka kesimpulannya bahwa Sinergitas dan integrasi budaya Sunda pada pendidikan dan pembelajaran di sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan jati diri yang terkandung dalam budaya Sunda, seperti nilai religius, nilai moral, norma, aturan, dan etika serta sikap positif yang terkandung didalamnya termasuk nilai kebangsaan kepada peserta didik, pada akhirnya hal tersebut dapat mengembangkan potensi anak usia dini. Selain itu melalui penanaman nilai dan filosofi Sunda dapat menjadi *filter* atau langkah untuk mengimbangi pengaruh budaya asing yang hadir ditengah masyarakat Sunda pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Referensi

- Badollahi, Muhammad Zainuddin. (2019). Pendidikan Era 4.0; Tantangan, Harapan dan Peluang terhadap Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. *kompasiana.com*. Diakses pada tanggal 10 Januari 2021.
- Camalia, Navila. (2018). Keluarga Dan Nilai Tradisi Budaya Sunda (Studi Deskriptif Keluarga Sunda di Kampung Genteng Rt 002/ Rw 002 Kota Sukabumi). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ekadjati, S. Edi. (2009). Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah Jiid 1, Cet. 3. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.

- Habsari, Sri. (2005). *Bimbingan & konseling SMA kelas XI*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Prihadhi, Endra K. (2004). *My Potensi*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Rosyidi, Ajip. (2004). *Masa Depan Budaya Daerah: kasus Bahasa Sunda dan Sejarah Sunda*. Jakarta: PT.Dunia Pustaka Jaya.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan keterampilan bicara anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sujarwo. (2010). *Mendidik: mengembangkan potensi anak usia dini*. Yogyakarta: Diklus, Volume 14, Nomor 1. UNY.
- Sunarni, Nani. (2017). *Komparasi Kearifan Lokal Sunda dan Jepang: Pembentuk Karakter Anak*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Tim Penyusun. (2011). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas.
- Wiyono, S. (2006). *Managemen potensi diri*. Jakarta: PT Grasindo.